



80266

DOKUMENTASI
UNIVERSITAS TERBUKA

LAPORAN PENELITIAN

SEJAUHMANAKAH PENINGKATAN PERANAN TENAGA KERJA WANITA DALAM PEMBANGUNAN

Oleh:

Dra. Ginta Ginting

NIP. 131625260

UNIVERSITAS TERBUKA

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS TERBUKA

1993

43 Dbr
Dhs

LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN

1. a. Judul Penelitian : Sejuahmanakah Peningkatan Peranan Tenaga Kerja Wanita Dalam Pembangunan.
 b. Macam Penelitian :
 c. Kategori Penelitian :
-
2. Peneliti
 a. Nama Lengkap : Dra. Ginta Ginting
 b. NIP : 131625260
 c. Jenis Kelamin : Perempuan
 d. Pangkat/Golongan : III/b
 e. Jabatan : Asisten Ahli
 f. Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Studi Pembangunan
 g. Universitas : Universitas Terbuka
 h. Bidang ilmu yang diteliti : Ekonomi dan Studi Pembangunan
-
3. Pembimbing : Prof.Dr. Wan Usman,MA
-
4. Lokasi Penelitian : Universitas Terbuka
-
5. Jangka waktu penelitian : Tiga (3) bulan
-
6. Biaya Penelitian : Rp 350.000,-
 (tiga ratus lima puluh ribu rupiah)

Jakarta, 7 Desember 1992

Menyetujui:

Pembimbing,



Prof.Dr. Wan Usman,MA
 NIP. 130178688

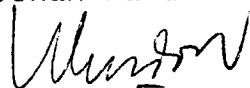
P e n e l i t i,



Dra. Ginta Ginting
 NIP. 131625260

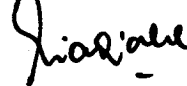
Mengetahui:

Dekan Fakultas Ekonomi



Dra. C.M. Widodo
 NIP. 130175196

Kepala Puslitabmas,



Dr. Aria Djalil
 NIP. 130364776

R I N G K A S A N

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan angkatan kerja wanita dalam kegiatan pembangunan, dengan melihat perkembangan tingkat pendidikan, lapangan pekerjaan yang dimasuki serta tingkat pendapatan yang diterima.

Dari hasil analisis ditemukan hal-hal sebagai berikut: bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja menunjukkan kenaikan yang cukup menggembirakan. Kenaikan tingkat partisipasi ini dapat dilihat baik dari segi jumlah angkatan kerja wanita yang memasuki berbagai lapangan kerja, maupun partisipasi dalam bidang pendidikan.

Dengan bertambah tingginya tingkat pendidikan angkatan kerja, maka semakin beragam lapangan pekerjaan yang dimasuki, untuk mengurangi terkonsentrasinya lapangan pekerjaan di sektor pertanian. Dampak positif dari peningkatan pendidikan adalah berkaitan dengan upah/pendapatan yang diterima.

Selain perlunya penekanan pada bidang pendidikan secara formal, maka angkatan kerja wanita juga perlu dipersiapkan untuk dapat mandiri dengan cara meningkatkan ketrampilan mereka. Dalam hal ini pusat bimbingan dan penyuluhan berperan penting sebagai mitra kerja yang terpercaya untuk mendampingi kegiatan wanita.

KATA PENGANTAR

Laporan ini merupakan hasil akhir dari penelitian dengan judul: "Sejauhmanakah Peningkatan Peranan Tenaga Kerja Wanita Dalam Pembangunan".

Hasil penelitian diharapkan akan bermanfaat dapat memberikan masukan bagi modul Ekonomi Industri, selama itu dalam batas-batas tertentu dapat dijadikan masukan bagi pengambil keputusan dalam bidang ketenagakerjaan.

Pada kesempatan ini kami menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberi bantuan baik moril maupun materiil, sehingga penelitian ini dapat berjalan lancar dan penulisan laporan ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Jakarta, 7 Desember 1992

Penulis,



(GINTA GINTING)

DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	v
PENDAHULUAN	
Latar Belakang	1
Perumusan Masalah	2
TINJAUAN PUSTAKA	3
TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	
Tujuan Penelitian	19
Manfaat Penelitian	19
METODE PENELITIAN	20
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	22
KESIMPULAN DAN SARAN	
Kesimpulan	38
Saran	39
DAFTAR PUSTAKA	40
L A M P I R A N	41

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Penduduk Berumur 10 Tahun Ke Atas Yang Termasuk Angkatan Kerja Dengan Pendidikan SD Ke atas	23
Tabel 2: Penduduk Berumur 10 Tahun Ke Atas Yang Termasuk Angkatan Kerja Dengan Tingkat Pendidikan SMA	24
Tabel 3: Ratio Angkatan Kerja Wanita Terhadap Pria	25
Tabel 4: Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja ..	25
Tabel 5: Komposisi Angka Kerja Menurut Gender (%)	27
Tabel 6: Penduduk Berumur 10 Tahun Ke Atas Yang Termasuk Angkatan Kerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan Tahun 1988	28
Tabel 7: Penduduk Berumur 10 Tahun Ke Atas Yang Termasuk Angkatan Kerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan Tahun 1989	29

Tabel 8: Penduduk Berumur 10 Tahun Ke Atas Yang Termasuk Angkatan Kerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan Tahun 1990	30
Tabel 9: Penduduk Berumur 10 Tahun Ke Atas Yang Termasuk Angkatan Kerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan Tahun 1991	31
Tabel 10: Angkatan Kerja Pria dan Wanita Yang Bekerja di Bidang Usaha Jasa Dengan Tingkat Pendidikan SMA dan > D ₁	33
Tabel 11: Angkatan Kerja Pria & Wanita dan Pendidikan Yang Ditamatkan Dengan Tingkat Upah/Gaji < Rp 75.000/bulan..	34
Tabel 12: Pekerjaan/Karyawan Menurut Upah/Gaji Bersih Selama Sebulan dan Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan Tahun 1988.	41
Tabel 13: Pekerjaan/Karyawan Menurut Upah/Gaji Bersih Selama Sebulan dan Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan Tahun 1989.	42
Tabel 14: Pekerjaan/Karyawan Menurut Upah/Gaji Bersih Selama Sebulan dan Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan Tahun 1990.	43

Tabel 15: Pekerjaan/Karyawan Menurut Upah/Gaji Bersih Selama Sebulan dan Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan Tahun 1991.	44
Tabel 16: Angkatan Kerja Wanita & Pria Yang Berpendidikan > D ₁ Upah/Gaji Rp 10.00/bulan S/D Rp 30.000/bulan ..	36
Tabel 17: Tabel Kontingensi Antara Upah/Gaji Yang diterima Pekerja Dengan Tingkat Pendidikannya	45

UNIVERSITAS TERBUKA

P E N D A H U L U A N

1. LATAR BELAKANG

Kecenderungan keadaan sosial wanita menunjukkan bahwa terdapat aspirasi yang meningkat untuk berperan aktif dalam aspek kehidupan yang semakin luas. Indikator tersebut adalah tingkat partisipasi angkatan kerja, tingkat pendidikan maupun kegiatan wanita dalam berpolitik.

Dari indikator tingkat partisipasi angkatan kerja akan terlihat besarnya angkatan kerja yang aktif bekerja dan yang tidak aktif bekerja. Tingkat partisipasi dalam angkatan kerja berkaitan erat dengan beberapa faktor antara lain faktor umur, pendidikan yang ditamatkan, kesempatan kerja, tingkat pendapatan/upah dan sebagainya.

Adanya indikator pendidikan mencerminkan perubahan-perubahan yang terjadi pada penduduk wanita di berbagai aspek kehidupan. Dengan melihat partisipasi wanita dalam pendidikannya akan terlihat semakin beragamnya bidang-bidang yang diminati wanita. Pendidikan adalah salah satu bentuk utama pemupukan modal insasi. Dengan semakin meningkatnya kualitas tenaga kerja, akan menguntungkan baik ditinjau dari segi makro bahwa penduduk wanita adalah asset bangsa dan secara mikro bahwa peluang kerja dan berusaha semakin terbuka luas bagi wanita dan yang lebih penting lagi bahwa semakin kuat basis penduduk wanita menjangkau pendapatan yang semakin tinggi.

Disamping itu semakin luas pula peluang wanita untuk memasuki organisasi kemasyarakatan yang merupakan "pressure grup" di dalam penentuan arah kebijaksanaan masyarakat. Dengan semakin besarnya peran wanita dalam pressure grup ini wanita mempunyai akses yang lebih besar pada sumberdaya masyarakat dan fasilitas pelayanan masyarakat.

2. PERUMUSAN MASALAH

Dengan latar belakang tersebut maka masalahnya dirumuskan sebagai berikut:

1. Seberapa besar perkembangan peranan wanita ditinjau dari segi pendidikan.
2. Seberapa besar peningkatan partisipasi angkatan kerja wanita dalam memasuki lapangan pekerjaan.
3. Seberapa besar perubahan tingkat pendapatan angkatan kerja wanita Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

TENAGA KERJA

Menurut ketentuan-ketentuan pokok mengenai tenaga kerja Undang-Undang Nomor 14 tahun 1969, yang dimaksud tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik di dalam maupun di luar hubungan kerja, guna menghasilkan jasa atau barang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (pasal 1).

Dalam menjalankan undang-undang ini serta peraturan-peraturan pelaksanaannya, tidak boleh diadakan diskriminasi (pasal 2).

Tenaga kerja pria adalah setiap pria yang mampu melakukan pekerjaan di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan jasa atau barang, untuk memenuhi kepentingan masyarakat.

Tenaga kerja wanita adalah setiap wanita yang mampu melakukan pekerjaan di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan jasa atau barang, untuk memenuhi kepentingan masyarakat.

Menurut Biro Pusat Statistik (BPS) yang dimaksud dengan:

Tenaga Kerja

adalah jumlah seluruh penduduk berumur 10 tahun dan lebih dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga kerja, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut.

Angkatan Kerja

Adalah bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat, atau berusaha untuk terlibat dalam kegiatan produktif yaitu memproduksi barang dan jasa.

Lapangan Pekerjaan

Adalah bidang kegiatan dari usaha/perusahaan/instansi dimana seorang bekerja atau pernah bekerja.

Pendidikan yang ditamatkan

Adalah mereka yang meninggalkan sekolah setelah mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi sampai akhir dengan mendapatkan tanda tamat/ijazah baik dari sekolah negeri maupun swasta, kecuali untuk akademi dan universitas harus dengan mendapatkan ijazah sarjana muda dan sarjana.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Adalah persentase penduduk yang termasuk angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja (10 tahun ke atas). Rumus yang dipergunakan yaitu:

$$\text{TPAK} = \frac{\text{angkatan kerja}}{\text{penduduk berumur 10 tahun lebih}} \times 100\%$$

Tingkat Partisipasi penduduk dalam angkatan kerja dapat memberikan gambaran yang jelas sampai seberapa jauh sebenarnya penduduk yang termasuk usia kerja (10 tahun ke atas) benar-benar aktif bekerja aktif secara ekonomi dan yang tidak aktif ekonomi.

Penduduk yang kegiatannya bekerja dan sedang mencari pekerjaan adalah merupakan penduduk yang aktif secara ekonomi. Sedangkan penduduk yang tidak aktif secara ekonomi adalah penduduk usia kerja yang tidak bekerja (sekolah, mengurus rumah tangga dan lain-lain). Golongan penduduk yang terakhir ini disebut bukan angkatan kerja.

Tingkat partisipasi penduduk dalam angkatan kerja berkaitan erat dengan beberapa faktor, diantaranya faktor umur, pendidikan yang ditamatkan, kesempatan kerja dan sebagainya.

Kedudukan/Status Dalam Pekerjaan

Yaitu kedudukan seseorang dalam melakukan pekerjaan.

Kedudukan/status pekerjaan ini dibagi dalam 5 golongan:

- a. Buruh/pegawai, ialah mereka yang bekerja dengan menerima upah atau gaji baik berupa uang maupun barang. Contoh: pegawai negeri/swasta, buruh tani dan sebagainya.
- b. Pengusaha sendiri ialah seseorang yang melakukan pekerjaan/usaha atas resiko sendiri dan tidak dibantu oleh orang lain baik rumah tangga atau buruh yang dibayar. Contoh: pedagang yang bekerja sendiri, tukang potong rambut yang bekerja sendiri.
- c. Pengusaha dengan bantuan orang lain ialah seseorang yang melakukan pekerjaan/usaha dengan dibantu oleh satu

atau beberapa orang, baik anggota rumah tangga maupun buruh yang dibayar.

Contoh: - Pemilik toko, warung, restoran yang dibantu oleh satu atau beberapa orang.

- Petani yang mengusahakan tanahnya dibantu oleh anggota rumah tangga lainnya.

d. Pekerja keluarga tanpa upah ialah anggota rumah tangga yang membantu usaha yang dilakukan oleh salah satu (seseorang anggota) rumah tangga lainnya tanpa mendapatkan upah/gaji.

Contoh: istri yang membantu suaminya di toko, di sawah dan lain-lain.

e. Pekerja sosial seseorang yang bekerja tanpa mendapat upah/gaji baik berupa uang maupun barang dengan tujuan sosial.

KESEMPATAN KERJA BAGI WANITA

Demarkasi antara pekerjaan laki-laki dan wanita mengabur terus menerus karena kemajian ilmu dan teknologi. Apa yang hari ini dianggap tidak pantas sebagai pekerjaan wanita, tahun berikutnya mungkin sudah pantas.

Seiring dengan kemajuan ekonomi suatu bangsa, pasar tenaga kerja juga berubah. Penumpukan nilai tambah ekonomi selama berabad-abad di banyak negara sudah mencapai tingkat yang tidak dapat lagi dipikul hanya oleh tenaga laki-laki, termasuk pekerja asing, pendidikan atau pengalihan pengetahuan, keterampilan dan nilai dari seseorang kepada

orang lain membuka peluang bagi wanita untuk mempelajari pekerjaan yang semula dimonopoli laki-laki.

Pada mulanya diantara banyak bidang pendidikanpun hanya sedikit yang dianggap cocok dengan wanita. Dalam matematikapun jumlah pelajar wanita meningkat terus tanpa menimbulkan keheranan kebanyakan orang. Itu berarti bahwa jumlah pekerjaan yang terbuka bagi wanita semakin banyak dan dari tahun ke tahun mendekati jumlah pekerjaan yang terbuka bagi laki-laki.

Faktor lain yang sangat mempengaruhi pekerjaan wanita adalah penukaran antara pekerjaan dan asuhan ibu (mother care), dokter anak, penjaga bayi, susu formula, imunisasi, sangat memperpendek waktu yang diperlukan oleh seorang ibu untuk mengasuh bayi. Kompor gas atau listrik, dandang listrik, lemari pendingin, mesin cuci. Dengan kata lain, kemajuan teknologi tidak saja membuat banyak pekerjaan menjadi praktis, tetapi juga memperpanjang waktu yang dapat digunakan wanita untuk bekerja. Lebih dari itu pendapatan wanita dalam banyak hal, terutama di negara berkembang, menjadi sumbangan penting bagi perbaikan pendapatan keluarga yang pada gilirannya memungkinkan penikmatan kalori, lemak, protein, vitamin dan jasa kesehatan yang lebih baik.

Dengan kata lain pekerjaan wanita dan asuhan ibu tidak lagi sepenuhnya saling menyisihkan. Dengan kemajuan teknologi, permintaan terus naik akan pekerjaan wanita, peningkatan pendidikan wanita dan penukaran antara pekerjaan dan asuhan ibu yang bekerja bersama-sama untuk membuka peluang pekerjaan yang semakin besar bagi wanita, tetapi tidak dapat diingkari bahwa dalam hal tertentu wanita tidak sama dengan laki-laki. Jika diumpamakan bahwa

regenerasi atau survival homo sapiens merupakan tujuan tersendiri dari hidup manusia, maka tetap ada fungsi wanita yang tidak dapat diambil alih oleh laki-laki. Bagaimanapun canggihnya ilmu dan teknologi manusia, hanya wanita yang mampu mengandung dan melahirkan anak. Karena itu wanita akan tetap menghadapi lebih banyak kendala dari pada laki-laki dalam membuat keputusan tentang pekerjaan. Bahwa fungsi yang eksklusif wanita ini tidak dihitung sebagai kegiatan produktif dalam tata buku ekonomi nasional, dan bahwa suatu kebijakan keluarga mungkin akan diperlukan untuk menjamin bahwa wanita tetap rela menjalankan fungsi tersebut seperti mulai tampak dibanyak industri maju.

Pada akhir 1980 dan awal 1990 an dianggap berada pada awal kebangkitan panjang menurut perubahan teknologi. Negara yang sedang berkembang seperti Indonesia tidak akan dapat mengingkari perubahan teknologi ini tanpa biaya yang tinggi berupa kesenjangan yang melebar menghadapi negara-negara lain. Dalam hubungannya dengan pekerjaan wanita, duyunan perubahan teknologi ini ibarat pedang bermata dua. Sebagian darinya memang dirancang sebagai penghemat tenaga manusia. Tetapi sebagian lagi malahan membuka pekerjaan baru.

Faktor-faktor yang turut memudahkan wanita untuk bekerja menurut Suwarni Salyo yaitu:

1. Faktor ideologis
2. Sifat pekerjaan
3. Peningkatan efisiensi pekerjaan rumah tangga
4. Kesempatan pendidikan yang sama
5. Persamaan dalam dunia pekerjaan.

Senada dengan kemudahan memperoleh pekerjaan bagi wanita di atas, M Wahyudi mengemukakan pula bahwa kenaikan tenaga kerja wanita besar disebabkan karena:

1. Kesempatan pendidikan
2. Meringannya tugas rumah tangga
3. Kesempatan kerja
4. Perubahan norma
5. Perkembangan industri.

JENIS-JENIS TENAGA KERJA WANITA

Tenaga kerja wanita tidak hanya buruh wanita, karyawati atau pegawai wanita tetapi juga termasuk yang bekerja mandiri. Undang-Undang pokok tenaga kerja membedakan dua golongan tenaga kerja:

- I. Mereka yang bekerja di luar hubungan kerja (self employed).
- II. Mereka yang bekerja di dalam hubungan kerja (di bawah perintah orang lain dan mendapat upah).

Mereka yang bekerja di luar hubungan kerja ini dapat dilakukan:

- a. Di rumah sendiri:
Misalnya: membuat kue, masak memasak, menjahit.
- b. Dilakukan di luar rumah:
Misalnya: usaha sendiri, membuka kursus, berjualan di pasar, membuat toko.

Sedangkan pekerjaan wanita yang termasuk mandiri adalah wanita-wanita yang mempunyai profesi bebas seperti dokter, advokat, notaris.

Mereka yang bekerja pada kegiatan-kegiatan di atas digolongkan dalam pekerja-pekerja bebas, bekerja tidak untuk orang lain, melainkan untuk diri sendiri, sehingga segala untung dan resiko ditanggung sendiri. Tidak ada yang mengganti kerugiannya.

Mereka yang bekerja di dalam hubungan kerja (dikaitkan dengan aspek-aspek ekonomis) maka tenaga kerja wanita di Indonesia dibagi menjadi berikut:

a. Pegawai Negeri

Menurut teori, nasib pegawai negeri wanita sama dengan pegawai pria. Namun masih terdapat perbedaan-perbedaan dalam pengangkatan, jabatan dan kenaikan pangkat dan sebagainya.

b. Pegawai Perusahaan Swasta

Aspek-aspek ekonomis pada perusahaan ini dipengaruhi oleh selera majikan sehingga kenaikan gaji, kenaikan pangkat masih tergantung pada majikan.

c. Buruh-buruh wanita pada perusahaan swasta

Buruh swasta dimaksudkan sebagai tenaga kasar, misalnya: di pabrik rokok, di pembatikan, di konfeksi, di perkebunan.

Nasib hampir sama dengan pegawai perusahaan swasta, bahkan lebih jelek. Tidak ada jaminan hari tua, jaminan kecelakaan.

d. Pekerja-pekerja bebas

Karena bekerja untuk dirinya sendiri, segala untung dan ruginya ditanggung sendiri, tidak ada jaminan apapun selain tabungannya sendiri.

Menurut BPS pekerjaan tenaga kerja wanita dikelompokkan menurut bidang:

1. Pertanian, kehutanan, perburuan, perikanan.
2. Pertambangan dan penggalian.
3. Industri pengolahan.
4. Listrik, gas dan air.
5. Bangunan.
6. Perdagangan besar, eceran, Rumah makan.
7. Angkutan, pergudangan, komunikasi.
8. Keuangan, asuransi, usaha persetujuan bangunan, tanah, jasa perusahaan.
9. Jasa.
10. Dan lain-lainnya.

GENDER DAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN WANITA

Sudah sering didiskusikan bahwa peran yang terkait pada gender, anggapan bahwa ibu wajib mengurus rumah tangga, dan ayah bekerja di luar sebagaimana disebut tadi, adakalanya menyebabkan bahwa ibu tidak bisa mengikuti kuliah secara teratur. Apa lagi mengikuti program studi di luar negeri. Kalau ia perlu mengejar waktu, dan harus menyelesaikan suatu tugas tertentu, atau mempersiapkan ujian, lalu anak sakit, seluruh acara gagal. Belum didapatkan jalan keluar yang membawa manfaat bagi semua pihak tanpa pengorbanan.

Pengalaman sebagaimana disebut tadi pernah dibahas pada suatu lokakarya (gender awareness workshop) yang diselenggarakan penulis di salah satu universitas. Pada pertemuan itu bapak dekan suatu fakultas mengeluh bahwa dosen wanita kurang berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan akademis. Sebab kalau ada sesuatu acara, sering sekali terjadi bahwa kebetulan anak sakit dan ia tidak bisa meninggalkannya.

Jika tidak ada pandangan bahwa hanya ibu wajib mengurus anak, sedangkan ayah bertugas di luar, masalah ini dengan mudah dapat diatasi. Misalnya dengan cara sebagaimana diusulkan salah satu peserta lokakarya, yaitu agar diusahakan pemerataan pembagian tugas rumah tangga antara ayah ibi. Dengan demikian ibu pun agak bebas mengatur waktu dan berkesempatan mengembangkan kariernya. Jadi kalau anak sakit, dan ibu kebetulan harus mempersiapkan diri untuk ujian, maka ayah membantu.

Tetapi ideologi gender menjadi penghambat besar. Penyelesaian masalah yang diusulkan tadi, dimana ayah membantu mengurus rumah tangga sewaktu ibu kuliah, atau ayah menjaga anak sakit sewaktu ibu mensti menyelesaikan tugas, sebenarnya cukup sederhana dan mudah dilaksanakan. Lagi pula sebetulnya bukanlah sesuatu yang istimewa kalau ayah membantu di rumah tangga. Di masyarakat lain hal ini banyak terjadi, misalnya di negara-negara Barat, dan sudah ada juga di Indonesia. Hanya kebetulan lingkungan setempat yang belum biasa akan hal ini.

Belum didapatkan penelitian yang mendalam yang mengungkapkan seberapa jauh rumah tangga mempengaruhi pengembangan karier ibu. Tetapi dari berbagai instansi yang menawarkan beasiswa untuk studi pascasarjana di luar negeri

diperoleh informasi bahwa partisipasi wanita rendah sekali. Alasan yang sering terdengar adalah bahwa wanita tidak bisa meninggalkan keluarga. Ibu dengan lebih mudah bisa meninggalkan rumah kalau anak sudah agak besar.

PENGARUH GENDER DALAM KEGIATAN INSTRUKSIONAL:

Pengaruh pandangan stereotip yang terkait pada gender tersebut tadi, yaitu wanita adalah pekerja rumah tangga, laki-laki adalah pencari nafkah/bekerja di luar rumah, dapat dilihat juga dalam buku-buku pelajaran serta kegiatan-kegiatan instruksional. Masih ada sejumlah pendapat stereotip lainnya, misalnya wanita tidak berbakat untuk matematika. Bahkan sering terdengar juga bahwa wanita kurang cocok untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Atau: menjadi perawat adalah tugas wanita, kurang cocok untuk laki-laki dan lain sebagainya.

Sekarang ini sudah berkurang, tetapi masih ada misalnya mata pelajaran yang ditujukan kepada murid perempuan (masak, menjahit) atau khusus untuk laki-laki (ketrampilan mengolah kayu, elektronik dan lain sebagainya). Pada hal ketrampilan memasak misalnya bukanlah "khas wanita". Ahli masak di hotel berbintang biasanya laki-laki.

Demikian pula masih didapatkan materi pelajaran yang dipengaruhi seksisme sebagaimana diungkapkan oleh suatu penelitian dari Logsdon terhadap sejumlah buku-buku teks Indonesia untuk pendidikan Sekolah Dasar.

Logsdon (19..) telah meneliti sejumlah buku teks PMP (Pendidikan Moral Pancasila) yang oleh Depdikbud ditentukan sebagai buku teks untuk Sekolah Dasar. Ia mendapatkan bahwa

peran yang terkait pada gender dalam buku-buku tersebut diperlihatkan menurut suatu pola yang konsisten dan jelas berbeda untuk laki-laki dan perempuan.

Logsdon mendapatkan bahwa pada keluarga ideal sebagaimana digambarkan dalam buku-buku itu, ayah menjadi Kepala Keluarga yang sangat dihormati. Kemudian ibu selalu ada di rumah dan di dapur dibantu puteri-puterinya. Anak laki-laki membantu ayah dalam kegiatan-kegiatan ekonomi untuk mencari nafkah keluarga. Ia mempertanyakan mengapa ayah disebut sebagai "pencari nafkah", karena dalam kenyataan, menurut pengamatannya di Jakarta misalnya, didapatkan keadaan yang jauh berbeda.

Sebagai hasil penelitiannya dikemukakan juga bahwa sehubungan dengan anak, anak laki-laki lebih sering muncul dari pada anak perempuan, dan juga lebih aktif. Anak laki-laki berdarmawisata, bermain sepak bola, dan di rumah membantu mengangkat air atau kadang-kadang menyapu. Anak perempuan membantu ibu di dapur dan kegiatan-kegiatan rumah tangga, termasuk juga mengangkat air dan menyapu. Anak perempuan digambarkan sebagai penurut, pemalu dan rajin belajar. Anak perempuan digambarkan sebagai penurut, pemalu dan rajin belajar. Anak laki-laki penurut juga, pandai membaca dan menulis, tidak malas, gagah, belajar matematika, dipuji karena jujur.

Ia kemudian menyimpulkan bahwa dalam buku-buku tersebut anak laki-laki lebih menonjol, baik karena disebut lebih sering maupun karena posisinya. Kepemimpinan selalu berada di tangan anak laki-laki.

Logsdon menjelaskan bahwa penonjolan peran-peran tersebut di atas akan memperkuat perkembangan peran stereotip sebagaimana digambarkan tadi. Dan hal ini cukup

mengherankan karena gambaran itu sebenarnya tidak sesuai dengan kenyataan. Anak perempuan sebenarnya selalu membantu dalam kegiatan-kegiatan mencari nafkah keluarga. Di kalangan rakyat golongan berpenghasilan rendah, sejak kecil anak dilatih untuk menjaga adik, membantu bekerja misalnya menjaga barang dagangan (menjual kue dan lain sebagainya), baik anak laki-laki maupun perempuan. Jelas kiranya bahwa pelajaran dalam buku PMP itu tidak sesuai dengan kenyataan yang didapatkan pada mayoritas penduduk Indonesia.

Dipertanyakan oleh Logsdon, mengapa sampai buku-buku PMP yang bertujuan untuk mengarahkan perkembangan murid, menyajikan gambaran-gambaran yang lebih seksist dari pada kenyataan di masyarakat. Hal ini memang ada pada penulisan buku-buku di Barat yang dipengaruhi berbagai pandangan stereotip.

Ia kemudian mengemukakan berbagai kemungkinan, apakah memang secara sadar hal ini ini dikemukakan dalam buku pelajaran PMP itu? Atau apakah perbedaan dengan kenyataan yang didapatkan pada buku-buku itu tidak disadari oleh para ahli/pemberi izin buku karena memang kebanyakan pejabat dan ahli itu berasal dari golongan menengah ke atas? Mungkinkah dalam hal ini mereka dipengaruhi pandangan stereotip dan bersikap kurang kritis?

Pengaruh pandangan stereotip, serta adanya semacam pembagian kerja secara seksual, sering juga mempengaruhi kegiatan instruksional di lingkungan perguruan tinggi, misalnya saja pada kegiatan KKN di salah satu universitas sebagaimana diungkapkan oleh seorang dosen pembimbing.

Dosen ini, yang memimpin program KKN sejumlah mahasiswa ke suatu desa terpencil, menceritakan bahwa persepsi stereotip yang terkait pada gender terlihat pula dalam

pembagian kerja yang diadakan setelah tiba di tempat ber-KKN. Kelompok ini telah menyewa suatu rumah di desa setempat, dan setibanya di tempat secara musyawarah diadakan pembagian tugas. Meskipun semua anggota kelompok bertujuan untuk mengadakan studi mengenai daerah yang dikunjungi itu, ternyata kemudian bahwa mahasiswa perempuan kurang berkesempatan untuk mengadakan orientasi daerah sekitarnya. Sebab wanita ditugaskan untuk menyiapkan konsumsi, masak air, menanak nasi, sedangkan mahasiswa pria diminta menghubungi berbagai instansi dan mencari informasi sebanyak mungkin.

Sehubungan dengan pendapat bahwa di masyarakat ada pekerjaan yang cocok untuk wanita dan pekerjaan khas untuk laki-laki, maka didapatkan juga gejala bahwa ada bidang-bidang studi tertentu yang dianggap khas laki-laki (misalnya teknik). Secara sadar atau tidak sadar perkembangan pola-pola stereotip yang terkait pada gender diperkuat di sekolah. Oleh karena itu oleh Guttentag (1985), yang telah mempelajari sejumlah penelitian mengenai topik ini, dikemukakan sebagai berikut:

"..... Schools and teachers have long believed they treat boys and girls equally and fairly and yet have had little idea about how children were actually influenced in sexist directions. For this reason, research done in the class-room which documents behaviors, attitudes, and expectancies of the teacher is critical in pinpointing those actions that subtly distinguish between boys and girls"

Oleh Guttentag dikemukakan sebagai salah satu kesimpulan hasil studinya, bahwa dampak intervensi kurikuler yang nonseksist, dan kebijaksanaan pendidikan non-seksist ada di tangan para guru. Guru yang bisa mengawasi agar hal-hal yang tidak diinginkan justru diperkuat. Guru sebenarnya mampu mencegah terjadinya reinforcement.

GUNDER DAN PENDIDIKAN LANJUTAN:

Pengaruh pembagian kerja secara seksual tersebut tadi dapat terlihat pada pendidikan lanjut wanita, antara lain apakah ia akan melanjutkan ke pendidikan tinggi, dan bidang yang akan dipilihnya. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh pendidikan sejak kecil. Anak didik sesuai persepsi pendidikan (orang tua, guru dan lain-lainnya) tentang "perempuan" atau "laki-laki". Persepsi itu sesuai dengan norma yang saat itu berlaku dalam masyarakat. Sejak kecil anak kemudian diarahkan, baik secara sadar ataupun tidak sadar. Anak wanita misalnya sering diberi hadiah boneka atau perlengkapan rumah tangga miniatur, dan lain sebagainya. Anak laki-laki diberi pistol, panah-panahan. Persepsi ini (yang sebenarnya lebih berupa stereotip dari pada kenyataan yang sesungguhnya) juga berpengaruh seaktu diambil keputusan tentang studi lanjutan.

Masalah gender akhirnya terwujud dalam berbagai rintangan yang dijumpai wanita kalau ia ingin melanjutkan studi. Demikianlah, pada salah satu lokakarya pernah diungkapkan seorang dosen wanita dari suatu perguruan tinggi di Indonesia Timur bahwa ia memasuki pendidikan universitas dengan beban yang berat sekali. Di daerahnya

masih didapatkan pendapatan bahwa wanita tak perlu menekuni pendidikan tinggi. Ia toh akan masuk dapur. Oleh karena itu, bila keadaan ekonomi terbatas dan hanya cukup untuk membiayai pendidikan satu anak, maka anak laki-laki akan diprioritaskan. Dengan banyak pengorbanan, doseb tersebut tadi akhirnya mendapat kesempatan juga untuk melanjutkan studi. Tetapi ia harus sangat berhati-hati dan berusaha keras supaya tidak gagal. Terutama pula, seandainya ia tidak berhasil meraih gelar, masyarakat setempat akan berkata "yah, wanita memang tidak layak masuk perguruan tinggi", dan kegagalannya akan menjadi penghalang bagi wanita-wanita lain.

Belum banyak diteliti seberapa jauh masalah gender mempengaruhi pendidikan di perguruan tinggi Indonesia. Namun hal-hal yang dikemukakan tadi dan berbagai informasi yang diperoleh dari peserta lokakarya "gender awareness workshop" serta hasil wawancara, memungkinkan untuk berasumsi bahwa masalah gender telah menimbulkan berbagai masalah/hambatan dalam pendidikan lanjut wanita. Pengembangan karier pun mengalami hambatan, khususnya pula sehubungan dengan pengembangan akademis dosen wanita. Hambatan-hambatan itu telah sering dilokakaryakan, dan oleh Koswara (1991) pernah dikemukakan bahwa wanita sering mengalami hambatan dalam pengembangan karier karena alasan non akademis seperti:

- # Kemungkinan pindah mengikuti suami.
- # Cuti melahirkan/izin mengurus balita/anak sakit, dan sebagainya.
- # Tertbatasnya tugas luar yang dapat dilakukan.
- # Terbatasnya waktu untuk mengikuti penataran, degree programme, dan lain sebagainya.

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui seberapa tinggi pendidikan angkatan kerja wanita Indonesia.
2. Untuk mengetahui besarnya tingkat partisipasi angkatan kerja wanita Indonesia dalam memenuhi lapangan kerja.
3. Untuk mengetahui dampak kemajuan pendidikan terhadap tingkat pendapatan/upah tenaga kerja wanita.

2. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi modul Ekonomi Industri, selama itu dalam batas-batas tertentu dapat dijadikan masukan bagi pengambil keputusan dalam bidang ketenagakerjaan.

METODE PENELITIAN

1. Sampel yang digunakan merupakan data sekunder dari BPS, yaitu data Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia dari tahun 1988 sampai dengan 1991.
2. Untuk menentukan hubungan seperti dinyatakan dalam tujuan penelitian, maka metode yang dipakai adalah:
 - a. Untuk mencapai tujuan pertama dengan metode perbandingan antara jumlah tenaga kerja wanita Indonesia ditinjau dari segi umur dengan tingkat pendidikan yang diturutkan.
 - b. Untuk mengetahui tingkat partisipasi angkatan kerja dalam memasuki lapangan kerja dengan membandingkan tingkat pendidikan yang diturutkan dengan lapangan pekerjaan yang dimasuki.
 - c. Untuk mengetahui dampak kemajuan tingkat pendidikan dengan tingkat pendapatan atau upah tenaga kerja wanita Indonesia dengan menggunakan uji statistik, yaitu statistik uji Independensi.
Dengan rumus:

$$W = \frac{(O_{ij} - E_{ij})^2}{E_{ij}}$$

dimana:

W = Statistik uji Independensi

O_{ij} = Frekuensi observasi ke i (Tingkat pendapatan/upah pekerja) kolom ke j (tingkat pendidikan)

E_{ij} = Frekuensi harapan ke i (tingkat pendapatan/upah pekerja), kolom ke j (tingkat pendidikan).

H_0 ditolak jika $W > X^2 [(b - 2)(k - 1); \quad]$.

Nilai $X^2 [(b - 1)(k - 1) \quad]$ diperoleh dari tabel chi square dengan derajat kebebasan $(b - 1)(k - 1)$ dan tingkat signifikansi = 0,05.

Untuk mengetahui hubungan antara upah/gaji yang diterima pekerja dengan tingginya tingkat pendidikan digunakan rumus:

$$r = \frac{W}{n + W}$$

dimana:

r = Koefisien Korelasi

W = Statistik uji independensi

n = Jumlah sampel

Harga Koefisien Korelasi:

0 - 0,20 = Tingkat korelasi sangat rendah

0,20 - 0,40 = Tingkat korelasi rendah

0,40 - 0,70 = Tingkat korelasi sedang

0,70 - 0,90 = Tingkat korelasi tinggi

0,90 - 1,00 = Tingkat korelasi sangat tinggi.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dari hasil sensus penduduk 1990, penduduk Indonesia sekitar 179,4 juta jiwa. Ternyata jumlah wanita yaitu 89,87 juta jiwa. Lebih banyak dibandingkan pria yang hanya 89,37 juta jiwa. Jumlah yang besar ini tentunya merupakan sebuah kekuatan. Apalagi angkatan kerja wanita meningkat terutama di perkotaan. Dengan jumlah yang besar tersebut, seharusnya merupakan suatu potensi untuk mengambil porsi yang lebih besar dalam kue pembangunan.

Tanda-tanda perkembangan sosial wanita juga menunjukkan bahwa terdapat aspirasi yang meningkat untuk berperan aktif dalam aspek kehidupan yang semakin luas. Dengan melihat tingkat partisipasi angkatan kerja dan tingkat partisipasi pendidikan. Dari kegiatan pengumpulan informasi yang dilaksanakan oleh BPS, tampak perubahan-perubahan yang terjadi pada penduduk wanita di berbagai aspek kehidupan.

Dalam Bidang Pendidikan

Dalam pendidikan partisipasi wanita meningkat, meskipun dibanding dengan partisipasi pria terutama pada tingkat pendidikan di atas SD masih ketinggalan. Namun yang menarik adalah tingginya laju kenaikan partisipasinya dan semakin beragamnya bidang-bidang yang diminati penduduk wanita. Pendidikan adalah salah satu bentuk utama pemupukan modal insani. Pendidikan formal terbukti lebih efektif mencerdaskan manusia karena itu jalur pendidikan formal harus digalakkan merata keseluruh pelosok dan dibuka

kesempatan yang lebih luas bagi siapa saja. Peningkatan pendidikan akan meningkatkan kualitas tenaga kerja. Hal ini akan sangat menguntungkan baik ditinjau dari segi makro bahwa penduduk wanita sebagai asset bangsa dan secara mikro bahwa peluang kerja dan berusaha semakin terbuka luas bagi wanita dan yang lebih penting lagi bahwa semakin kuat basis penduduk wanita untuk menjangkau pendapatan yang semakin tinggi. Disamping itu semakin luas pula peluang wanita untuk memasuki organisasi kemasyarakatan yang merupakan pressure group di dalam penentuan arah kebijaksanaan masyarakat. Dengan semakin berperannya wanita dalam pressure group ini wanita mempunyai akses yang lebih besar pada sumberdaya masyarakat dan fasilitas pelayanan masyarakat.

Tabel 1 berikut ini memperlihatkan tingkat partisipasi dalam pendidikan dinyatakan dalam jumlah penduduk 10 tahun yang termasuk angkatan kerja yang telah menyelesaikan sekolah mulai dari SD ke atas.

Tabel 1
Penduduk Berumur 10 Tahun Ke Atas Yang Termasuk Angkatan Kerja Dengan Pendidikan SD Ke Atas

Tahun	1988	1989	1990	1991
Jenis				
Wanita	47,05	48,15	49,57	53,51
Pria	60,25	61,73	65,38	68,48

Sumber: BPS, Keadaan Angkatan Kerja 1988 - 1991.

Pada saat ini pencapaian pendidikan setingkat SMA sudah mulai dirasakan sebagai suatu ukuran, maka tabel 2 dapat menggambarkan pesatnya kemajuan pendidikan wanita.

Tabel 2
Penduduk Berumur 10 Tahun Ke Atas Yang Termasuk
Angkatan Kerja Dengan Tingkat Pendidikan SMA

Tahun	1988	1989	1990	1991
Jenis				
Wanita	8,90	9,71	10,02	10,91
Pria	13,89	14,38	14,99	16,01

Sumber: BPS Keadaan Angkatan Kerja 1988 - 1991.

Dalam rangka persiapan tinggal landas, peningkatan pendidikan ini menunjukkan aspirasi wanita untuk bersiap-siap menghadapi tantangan masa depan.

Data juga menunjukkan bahwa kesenjangan antara pria dan wanita dalam pendidikan semakin merosot seperti terlihat pada tabel 3 yang menggambarkan perbandingan angkatan kerja yang berpendidikan (> SD)

Tabel 3
Ratio Angkatan Kerja Wanita Terhadap Pria

Tahun				
Jenis	1988	1989	1990	1991
Kota + Desa	0,48	0,49	0,53	0,55

Kegiatan Ekonomi

Kegiatan penduduk usia kerja terbagi atas dua bagian yaitu yang termasuk aktif secara ekonomis dan yang tidak aktif secara ekonomis.

Tabel 4 memperlihatkan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK). Kenaikan TPAK ini menunjukkan kenaikan aspirasi wanita dalam kegiatan ekonominya.

Tabel 4
Tingkat Partisipasi Angkatan kerja

Tahun			
Jenis	1980	1985	1987
Wanita	32,65	39,59	44,63
Pria	68,81	68,93	70,31..

Sumber: BPS, Sensus Penduduk 1980, Supas 1985, Sakernas 1987.

Tampak bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) wanita selalu naik 32,65% pada tahun 1980. 39,95% pada tahun 1985 dan menjadi 44,63% pada tahun 1987. Sedangkan untuk pria adalah 68,8% pada tahun 1980, 68,93% pada tahun 1985 dan menjadi 70,31% pada tahun 1987. Terlihat laju pertumbuhan angkatan kerja wanita lebih cepat dibanding laju pertumbuhan angkatan kerja pria.

Atas dasar angka partisipasi yang terus meningkat tersebut diperkirakan bahwa proporsi angkatan kerja juga akan meningkat.

Pada tabel 5 memperlihatkan komposisi angkatan kerja menurut gender (%), terlihat bahwa komposisi angkatan kerja wanita semakin meningkat dari 37,42 pada tahun 1988 menjadi 40,2% pada tahun 1998

Karena dalam analisis gender dapat digunakan untuk mengetahui/melihat seberapa jauh wanita tertinggal dari kaum pria atau sebaliknya. Dengan begini didapatkan formulasi yang efektif dan efisien dari sumberdaya manusia. Hal ini memperkuat kesimpulan bahwa wanita berperan lebih besar dalam kegiatan pembangunan masyarakat.

Tabel 5
Komposisi Angka Kerja Menurut Gender (%)

Tahun	1988	1993	1998
Jenis			
Wanita	37,4	38,8	40,2
Pria	62,6	61,2	59,8

Sumber: BPS Proyeksi Angkatan Kerja Tahun 1988 - 2.000.

Kegiatan ekonomis angkatan kerja wanita juga dapat dilihat melalui keadaan lapangan kerja yang dimasuki yang dihubungkan dengan tingkat pendidikannya.

Pada tabel 6, 7, 8, 9 (terlampir) memperlihatkan bahwa angkatan kerja wanita maupun pria yang berpendidikan SD ke bawah dan SMTP banyak bekerja di sektor pertanian, kehutanan dan perburuan. Tetapi jika dilihat persentasenya angka kerja wanita dengan tingkat pendidikan SD ke bawah yang bekerja di sektor pertanian, kehutanan dan perburuan memperlihatkan penurunan yaitu dari 62,23% pada tahun 1988, 63,13% pada tahun 1989, 62,55 tahun 1990 kemudian menurun drastis sebesar 49,54% pada tahun 1991. Gejala yang sama juga di dalam angkatan kerja pria. Tetapi pada tingkat pendidikan SMP, terlihat adanya kenaikan jumlah angka-angka wanita yang bekerja di sekitar pertanian, kehutanan dan perburuan.

Tabel 6
Penduduk Berumur 10 (Sepuluh) Tahun Ke Atas
Yang Termasuk Angkatan Kerja Menurut Lapangan
Pekerjaan Utama dan Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan
Tahun 1988

Lap. Pekerjaan	< SD		S M P		S M A		> D ₁ , D ₂ , UNIV	
	W	P	W	P	W	P	W	P
1	62,13	64,97	33,52	36,89	10,77	13,92	2,83	4,05
2	0,19	0,74	0,43	1,11	0,19	1,14	-	1,21
3	11,10	7,32	5,21	13,21	10,44	14,10	5,8	1,44
4	0,01	0,06	0,01	0,43	0,10	1,30	0,29	0,73
5	0,12	3,79	0,10	4,60	0,21	9,11	0,86	3,41
6	18,52	10,52	35,60	15,3	20,92	4,15	7,30	6,66
7	0,11	4,46	0,15	7,45	0,91	4,89	0,89	1,89
8	0,07	0,17	0,49	1,03	1,77	2,80	6,02	4,77
9	5,62	6,62	13,79	16,99	51,34	40,77	74,5	69,43
10	0,9	0,03	0,07	0,03	0,9	0,14	0,79	-

Sumber: BPS Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Tahun 1988

Tabel 7
Penduduk Berumur 10 (Sepuluh) Tahun Ke Atas
Yang Termasuk Angkatan Kerja Menurut Lapangan
Pekerjaan Utama dan Pendidikan Tertinggi Yang Ditematkan
Tahun 1989

Lap. Pekerjaan	< SD		S M P		S M A		> D ₁ , D ₂ , UNIV	
	W	P	W	P	W	P	W	P
1	63,13	65,63	34,46	37,91	10,92	14,46	2,97	4,11
2	0,2	0,76	0,44	1,12	0,21	1,25	-	1,31
3	11,37	7,54	15,72	13,49	10,43	14,16	5,12	1,47
4	0,02	0,07	0,01	0,46	0,11	1,32	0,37	0,74
5	0,13	3,91	0,11	4,72	0,24	4,25	0,96	4,41
6	18,71	10,63	33,74	15,78	21,64	15,17	7,57	6,75
7	0,12	4,56	0,17	7,47	0,92	4,79	0,96	1,93
8	0,09	0,19	0,54	1,08	1,87	2,97	6,07	4,97
9	5,87	6,00	14,73	17,94	53,52	41,47	74,9	69,33
10	0,10	0,04	0,08	0,04	0,10	0,16	0,80	-

Sumber: BPS Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Tahun 1989

Tabel 8
Penduduk Berumur 10 (Sepuluh) Tahun Ke Atas
Yang Termasuk Angkatan Kerja Menurut Lapangan
Pekerjaan Utama dan Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan
Tahun 1990

Lap. Pekerjaan	< SD		S M P		S M A		> D ₁ , D ₂ , UNIV	
	W	P	W	P	W	P	W	P
	1	62,55	66,21	38,06	38,6	9,31	15,11	2,87
2	0,31	0,89	0,16	0,85	0,19	1,43	0,44	0,93
3	11,49	7,55	11,19	13,64	12,0	14,32	7,21	8,02
4	0,01	0,08	0,02	0,35	0,26	1,21	0,33	1,02
5	0,15	4,26	0,21	4,91	0,63	4,18	1,29	3,50
6	18,90	10,14	30,28	16,49	20,90	14,77	7,89	8,64
7	0,10	4,36	0,26	7,47	0,70	5,87	1,84	1,2
8	0,06	0,20	0,48	1,02	2,90	2,94	9,35	6,91
9	6,18	6,19	13,09	16,52	52,68	40,06	68,51	63,70
10	0,24	0,12	0,25	0,15	0,24	0,12	0,26	0,09

Sumber: BPS Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia tahun 1990

Tabel 9
Penduduk Berumur 10 (Sepuluh) Tahun Ke Atas
Yang Termasuk Angkatan Kerja Menurut Lapangan
Pekerjaan Utama dan Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan
Tahun 1991

Lap. Pekerjaan	< SD		S M P		S M A		> D ₁ , D ₂ , UNIV	
	W	P	W	P	W	P	W	P
1	49,54	61,92	39,05	38,06	10,62	14,71	4,28	3,15
2	0,31	0,93	-	0,86	0,19	1,09	0,62	1,12
3	12,8	8,58	18,75	13,68	13,02	15,91	5,19	10,05
4	0,03	0,11	-	0,23	0,24	1,04	0,25	1,06
5	0,26	5,12	0,03	5,98	0,45	4,62	1,05	4,46
6	20,25	11,50	28,46	17,09	20,92	15,26	12,07	6,24
7	0,18	4,27	0,28	7,30	0,87	6,19	0,87	3,09
8	0,07	0,30	0,41	1,13	3,25	3,14	4,46	10,50
9	7,52	6,40	12,98	15,43	50,33	37,93	7,21	61,54
10	0,44	0,21	0,05	0,24	0,11	0,10	-	0,24

Sumber: BPS Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Tahun 1991

Keterangan:

1. Pertanian, Kehutanan, Perburuan
2. Pertambangan
3. Industri Pengolahan
4. Listrik, Gas dan Air
5. Bangunan
6. Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan
7. Angkutan, Pergudangan, Komunikasi
8. Keuntungan, Asuransi, Usaha Persero, Tanah Jasa Perusahaan
9. Jasa
10. Dan lain-lainnya.

Gejala lain yang tampak adalah bahwa angkatan kerja wanita yang berpendidikan < SD dan SMP, selain bekerja di sektor pertanian, kehutanan dan perburuan juga bekerja di sektor perdagangan besar, eceran dan rumah makan kemudian menyusul sektor industri pengolahan. Gejala ini nampak meningkatnya kegiatan industrialisasi di wilayah perkotaan yang bagai magnet pesona. Sekalipun kecenderungan ini menunjukkan peningkatan status wanita, tetapi bisa menjelma sebuah kelompok baru yang pasti akan mengalami penindasan. Hal ini terjadi karena para pencari kerja hanya tertampung pada tingkat rendah seperti buruh pabrik, pramuniaga departemen store, petugas cleaning service di gedung mewah dan pembantu rumah tangga. Pada tabel 5, 6, 7, 8, terlihat juga gejala bahwa angkatan kerja wanita yang berpendidikan di bawah SD (< SD) dan SMP yang bekerja di lapangan industri pengolahan menunjukkan kenaikan. Untuk berpendidikan < SD adalah sebesar 11,10% pada tahun 1990 dan meningkat lagi menjadi 12,80% pada tahun 1991. Sedangkan yang berpendidikan SMP jumlah angkatan kerja wanita yang memasuki lapangan usaha di bidang industri pengolahan naik dari 15,21% untuk tahun 1988, 15,72% pada tahun 1989, 17,19% pada tahun 1990 dan 18,75% tahun 1991.

Untuk angkatan kerja wanita yang berpendidikan SMA ke atas lebih dari 50% berusaha di bidang usaha jasa. Jumlah ini lebih besar dibandingkan dengan jumlah angkatan kerja pria yang berusaha di lapangan usaha yang sama yaitu hanya sekitar 40%. Jika diperbandingkan dari segi pendidikannya ternyata angkatan kerja wanita yang berpendidikan ternyata angkatan kerja wanita yang berpendidikan > D₁ lebih banyak yang bekerja di sektor jasa (68%) jika dibandingkan dengan kependidikan SMA (tampak pada tabel 9). Sedangkan angkatan

kerja pria yang bekerja dibidang jasa menunjukkan penurunan yaitu dari 69,43% pada tahun 1988, 69,33% pada tahun 1989, 63,7% pada tahun 1990, dan 61,50% pada tahun 1991.

Tabel 10
Angkatan Kerja Pria dan Wanita
Yang Bekerja di Bidang Usaha Jasa Dengan
Tingkat Pendidikan SMA & > D₁

Tahunan	1988		1989		1990		1991	
	W	P	W	P	W	P	W	P
Pendidikan								
SMA	51,34	40,77	53,52	41,47	52,68	40,06	50,33	37,93
> D ₁	74,50	69,43	75,90	69,33	68,51	63,70	71,21	61,54

Sumber: BPS Keadaan Angkatan kerja di Indonesia Tahun 1988 - 1991.

Selain lapangan usaha di bidang jasa, ternyata angkatan kerja wanita yang berpendidikan SMA, banyak bekerja di bidang jasa, perdagangan besar, eceran, rumah makan yaitu ± 20% menyusul sektor industri pengolahan. Demikian juga halnya dengan angkatan kerja pria yang berpendidikan SMA menunjukkan kecenderungan sama.

Hal yang menarik juga adalah jumlah angkatan kerja wanita yang berpendidikan > D₁ selain bekerja di sektor jasa, juga banyak yang bekerja di bidang keuangan, asuransi, tanah dan lain sebagainya.

Kecenderungan lain lagi yang tampak adalah untuk angkatan kerja wanita yang berpendidikan SMA berusaha di bidang jasa menunjukkan penurunan yaitu dari 52,42% pada tahun 1988, 53,52% pada tahun 1988, 52,68% pada tahun 1990 dan 50,33% pada tahun 1991. Gejala ini menunjukkan bahwa bidang-bidang yang diminati oleh angkatan kerja wanita semakin beragam.

Ditinjau Dari Segi Upah/Gaji

Ditinjau dari segi upah/gaji pendidikan yang ditamatkan terlihat gejala yang meningkat.

Tabel 11
**Angkatan Kerja Pria & Wanita dan Pendidikan
 Yang Ditamatkan Dengan Tingkat Upah/Gaji
 < Rp 75.000,-/bulan**

Tahun	1988		1989		1990		1991	
	P	W	P	W	P	W	P	W
SD	89,33	90,57	82,93	91,28	80,82	92,05	71,36	91,77
SMP	68,47	89,26	60,22	87,52	51,55	86,33	21,09	80,80
SMA	54,24	74,86	45,98	65,69	32,51	56,73	44,92	39,75
> D1	25,37	46,33	16,36	43,77	11,62	27,03	8,6	12,86

Sumber: BPS Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Tahun 1988 - 1991.

Jumlah angkatan kerja yang berpendidikan < SD yang berpenghasilan < Rp 75.000/bulan selama 4 tahun ini jumlahnya cukup besar yaitu sekitar 90%. Tetapi untuk angkatan kerja pria terlihat gejala mengalami penurunan.

Pada tingkat pendidikan SMP, angkatan kerja wanita yang memperoleh upah/gaji di bawah Rp 75.000/bulan pada tahun 1988, 87,52% pada tahun 1989, 86,33% tahun 1990 dan 80,8% pada tahun 1991 (tampak pada tabel 12, 13, 14, 15) pada lampiran.

Gejala ini juga tampak pada angkatan kerja pria. Keadaan yang sama juga dialami angkatan kerja baik wanita atau pria yang berpendidikan SMA, > D₁ dengan tingkat upah/gaji < Rp 75.000/bulan menunjukkan jumlah yang relatif kecil khususnya untuk angkatan kerja pria.

Kemudian gejala lain yang tampak adalah jumlah angkatan kerja wanita yang berpenghasilan Rp 100.000/bulan dengan tingkat pendidikan SMA dan > D₁ (Diploma 1) cenderung naik.

Untuk angkatan kerja yang berpendidikan > D₁ dengan penghasilan antara Rp 100.000 sampai dengan Rp 300.000 juga cenderung naik (lihat pada tabel 16).

Tabel 16
Angkatan Kerja Wanita & Pria Yang Berpendidikan > D₁
Upah/Gaji Rp 100.000/bulan S/D Rp 300.000/bulan

	1988	1989	1990	1991
P	74,63	74,92	80,38	91,41
W	53,68	62,36	72,91	72,97

Sumber: Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia tahun
1988 - 1991.

Kecenderungan yang tampak selama 4 tahun terakhir ini adalah jumlah angkatan kerja baik pria dan wanita yang berpendidikan rendah dan tingkat penghasilan rendah menunjukkan penurunan. Keadaan yang cukup menggembirakan terlihat bahwa jumlah angkatan kerja wanita yang berpendidikan SMA atau > D₁ dengan penghasilan antara Rp100.000/bulan sampai dengan Rp 300.000/bulan juga mengalami kenaikan. Hal serupa juga tampak pada keadaan angkatan kerja pria.

Untuk melihat hubungan antara upah/gaji yang diterima pekerja dengan tingkat pendidikannya digunakan uji statistik independensi. Dari hasil perhitungan yang terdapat dalam lampiran diperoleh hasil sebagai berikut. Besarnya nilai W dari tabel chi-square dalam taraf signifikan 5% diperoleh harga sebesar 56. Sedangkan nilai W

hasil perhitungan diperoleh harga sebesar 9.164.984 ($W_{hitung} = 9.164.984$). W tabel 5% = 56), dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,528206.

Dari hasil tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, artinya antara upah/gaji yang diterima pekerja/karyawan dengan tingkat pendidikannya ada hubungan dengan tingkat korelasi sedang.

UNIVERSITAS TERBUKA

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Ada beberapa hal yang dapat dicatat sebagai gejala perubahan yang terjadi pada penduduk wanita yang termasuk dalam angkatan kerja ini yaitu meningkatnya partisipasi baik dalam bidang pendidikan, dalam kegiatan ekonomi dan bidang-bidang yang lain. Dengan peningkatan partisipasi dalam pendidikan ini dapat dijadikan modal untuk mencapai tingkat kesejahteraan yang lebih lengkap.

Majunya tingkat pendidikan angkatan kerja wanita akan berdampak/mempengaruhi pendapatan/upah yang diterima maupun jenis lapangan pekerjaan yang dapat dimasuki. Yaitu dengan terlihatnya beragam jenis pekerjaan yang dimasuki oleh angkatan kerja wanita, terutama yang berpendidikan.

Kecenderungan sosial menunjukkan bahwa sampai saat ini penduduk wanita menunjukkan posisi tertinggal daripada laki-laki, tetapi kesenjangan dalam pendidikan semakin mengecil. Berdasarkan komposisi angkatan kerja menurut Gender yang dapat digunakan untuk mengetahui seberapa jauh wanita tertinggal dari kaum pria menyatakan bahwa komposisi angkatan kerja wanita semakin meningkat, hal ini memperkuat kesimpulan bahwa wanita berperan besar dalam kegiatan pembangunan masyarakat.

Tingkat pendidikan ternyata berkaitan erat dengan tingkat kesejahteraan, jadi semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin besar kesempatan angkatan kerja wanita untuk memperoleh tingkat pendapatan yang lebih baik. Dalam hal ini perlunya digalakkan peningkatan partisipasi

pendidikan. Sehingga angkatan kerja wanita dapat mempersiapkan diri dengan mengorientasikan diri terhadap perkembangan agar tidak menuju sasaran yang salah pada saat keluar dari rumah tangga.

Persiapan diri secara baik, akan bermanfaat bagi angkatan kerja wanita dalam menghadapi era industrialisasi, dimana industri jasa dan industri yang berkaitan dengan asuransi perbankan, perdagangan, eceran banyak membuka peluang. Keadaan ini akan dapat mengurangi terkonsentrasinya angkatan kerja wanita yang bekerja terutama di sektor pertanian dengan pendapatan yang relatif rendah dibanding sektor-sektor yang lain. Persiapan diri inipun diperlukan untuk dapat memasuki pasar kerja, supaya angkatan kerja wanita mempunyai keunggulan kompetitif karena produktivitas potensial yang dimilikinya.

SARAN-SARAN

Untuk mempersiapkan wanita agar lebih berperan aktif dalam kegiatan pembangunan, terutama untuk menghadapi era tinggal landas ditekankan pada peningkatan pendidikan baik secara formal ataupun informal. Kemudahan untuk menyalurkan aspirasi wanita dalam arus pembangunan memerlukan pengertian dan bantuan penyalurannya. Untuk itu pusat-pusat bimbingan dan penyuluhan perlu difungsikan sebagai mitra kerja yang terpercaya dalam mendampingi kegiatan wanita secara berkesinambungan. Dalam hal ini studi-studi wanita dapat membantu dalam penyebaran informasi dengan mengorientasikan pada peningkatan kesejahteraan.

Selain itu dengan adanya keterbatasan lapangan kerja maka perlu diupayakan usaha-usaha untuk meningkatkan ketrampilan dalam menciptakan kesempatan berusaha mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Battacharyya, GK dan Johnson, BA "Statistic Concepts and Methods", J Wiley, 1977.
- Endang I Sedijoprpto, "Tenaga Kerja Wanita Indonesia". Suatu tinjauan literatur. Pusat Dokumentasi Ilmiah Nasional.
- Laporan analisa, Potensi dan peranan wanita Indonesia dalam masyarakat, BPS, September 1982.
- Nurimansyah Hasibuan, Ekonomi Industri, Modul 6 - 9, Departemen P & K, Universitas Terbuka, 1987.
- Priyono Tjiptoheriyanto, Situasi Angkatan Kerja dan lapangan kerja, dalam seminar sehari tentang perkembangan ekonomi Indonesia menyongsong tahun 2.000 di Jakarta. Oleh Fakultas Ekonomi, Universitas Prof. Dr. Mustopo.
- Vera Wulur, Beberapa Catatan tentang masalah Gender dalam proses Belajar Mengajar.
- Zanzawi SOejoeti, Metode Statistik II, Departemen P & K, Universitas Terbuka, 1986.

LAMPIRAN

UNIVERSITAS TERBUKA

Tabel 12
Pekerja/Karyawan Menurut Upah/Baji Bersih
Selama Sebulan dan Pendidikan Tertinggi Yang Ditanamkan
Tahun 1988

PENDAPATAN	< SD		S M P		S M A		> D1	
	L	P	L	P	L	P	L	P
	< 10.000	1,4	0,87	0,31	1,39	0,25	0,68	0,12
10.000 - 14.999	1,78	11,29	0,66	1,99	0,53	1,53	0,16	0,35
15.000 - 19.999	4,90	18,57	1,23	6,28	1,22	2,28	1,17	0,25
20.000 - 24.999	5,54	16,07	2,35	8,11	0,89	1,67	0,35	0,54
25.000 - 29.999	5,38	9,82	2,25	3,91	0,80	1,58	0,23	0,65
30.000 - 39.999	16,63	16,99	6,93	19,76	3,21	4,77	0,70	3,03
40.000 - 49.999	14,03	8,44	8,85	14,61	5,27	7,66	1,21	1,97
50.000 - 74.999	24,07	6,45	23,33	22,35	18,36	25,07	7,26	14,31
75.000 - 99.999	15,6	2,07	22,56	10,86	23,71	29,62	14,17	27,97
100.000 - 149.999	7,62	0,85	19,46	7,60	25,41	18,60	24,58	25,89
150.000 - 149.999	2,13	0,26	8,86	2,21	13,35	5,31	25,12	10,62
200.000 - 249.999	0,39	0,10	1,93	0,18	4,07	0,65	10,71	5,43
250.000 - 299.999	0,13	0,04	0,47	0,25	1,55	0,42	5,41	3,84
300.000 -	2,94	0,15	0,73	0,42	2,27	0,16	9,81	4,74

Sumber: BPS Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Tahun 1988.

Tabel 13
Pekerja/Karyawan Menurut Upah/Gaji Bersih
Selama Sebulan dan Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan
Tahun 1989

PENDAPATAN	< SD		S M P		S M A		> D1	
	L	P	L	P	L	P	L	P
< 10.000	1,05	5,70	0,32	1,29	0,08	0,61	-	0,65
10.000 - 14.999	1,58	6,33	0,37	2,49	0,34	1,48	0,22	-
15.000 - 19.999	3,91	17,21	1,18	4,71	0,67	2,19	0,26	0,89
20.000 - 24.999	5,36	17,26	1,84	5,47	0,69	1,88	0,13	0,60
25.000 - 29.999	5,42	5,46	1,63	6,27	0,94	1,60	0,51	1,26
30.000 - 39.999	17,27	19,37	6,54	18,49	2,72	6,24	0,72	3,04
40.000 - 49.999	14,89	9,88	7,97	13,70	4,34	6,13	0,55	2,17
50.000 - 74.999	13,79	7,38	20,97	23,27	14,88	19,29	3,83	10,54
75.000 - 99.999	19,66	2,69	19,40	11,83	21,32	26,27	10,14	24,62
100.000 - 149.999	12,18	0,99	20,20	8,85	25,70	22,44	23,19	27,59
150.000 - 149.999	3,68	0,19	11,04	2,45	16,70	8,69	24,04	17,96
200.000 - 249.999	0,60	0,13	3,30	0,39	6,27	2,08	14,42	6,88
250.000 - 299.999	0,17	0,09	0,97	0,21	2,57	0,57	6,42	4,30
300.000 -	2,29	0,23	1,61	0,41	2,72	0,47	15,29	5,59

Sumber: BPS Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Tahun 1989.

Tabel 14
Pekerja/Karyawan Menurut Upah/Gaji Bersih
Selama Sebulan dan Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan
Tahun 1990

PENDAPATAN	< SD		S M P		S M A		> D1	
	L	P	L	P	L	P	L	P
	< 10.000	0,83	5,91	0,08	1,27	0,20	0,66	0,06
10.000 - 14.999	1,35	8,76	0,38	1,87	0,31	1,35	0,04	-
15.000 - 19.999	3,14	12,99	0,75	3,91	0,48	2,49	0,21	1,27
20.000 - 24.999	4,01	14,11	1,41	5,23	0,79	1,54	0,45	0,60
25.000 - 29.999	4,05	10,40	1,25	6,95	0,59	1,98	0,09	0,79
30.000 - 39.999	12,34	19,84	5,15	16,78	2,55	3,59	0,56	2,08
40.000 - 49.999	10,96	11,82	5,37	10,66	3,21	4,92	0,60	1,12
50.000 - 74.999	24,98	10,46	17,79	25,22	12,16	16,95	2,82	6,16
75.000 - 99.999	19,16	3,21	19,37	14,46	18,22	23,25	6,79	15,01
100.000 - 149.999	13,01	1,35	18,78	8,75	26,25	27,59	20,50	28,53
150.000 - 149.999	4,17	0,43	9,91	3,08	18,69	11,78	21,53	17,28
200.000 - 249.999	1,06	0,35	3,44	0,67	7,77	2,95	13,67	10,18
250.000 - 299.999	0,38	0,20	1,21	0,45	4,17	0,82	9,18	7,46
300.000 -	0,55	0,15	15,11	0,71	4,90	0,11	23,50	10,11

Sumber: BPS Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Tahun 1990.

Tabel 15
Pekerja/Karyawan Menurut Upah/Gaji Bersih
Selama Sebulan dan Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan
Tahun 1991

PENDAPATAN	< SD		S M P		S M A		> D1	
	L	P	L	P	L	P	L	P
< 10.000	0,32	2,94	0,09	0,74	0,07	0,27	-	-
10.000 - 14.999	0,65	4,15	0,62	2,44	0,24	0,85	-	-
15.000 - 19.999	1,50	6,64	0,37	2,79	0,25	2,01	-	0,29
20.000 - 24.999	2,72	10,98	0,97	3,22	0,36	0,91	0,34	-
25.000 - 29.999	2,95	10,74	0,93	3,31	0,57	1,29	0,06	0,15
30.000 - 39.999	8,80	21,78	2,87	11,25	1,57	2,59	0,28	1,75
40.000 - 49.999	9,75	15,76	4,44	12,35	19,23	3,67	0,51	0,7
50.000 - 74.999	24,09	14,82	18,78	26,51	8,21	12,31	3,81	2,13
75.000 - 99.999	20,58	5,96	21,09	18,19	14,38	16,92	3,60	7,83
100.000 - 149.999	17,59	3,07	24,31	13,03	31,35	33,49	12,88	29,28
150.000 - 149.999	7,64	1,13	15,73	4,43	20,68	17,96	19,21	16,62
200.000 - 249.999	1,70	0,74	5,32	0,91	11,33	6,51	17,91	13,62
250.000 - 299.999	0,49	0,26	2,32	0,47	5,85	1,76	8,09	4,81
300.000 -	1,17	1,03	2,17	0,63	7,17	2,53	3,33	1,58

Sumber: BPS Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Tahun 1991.

Tabel 17
Tabel Kontingensi Antara Besarnya Upah/Gaji
Yang Diterima Pekerja Dengan Tingkat Pendidikannya

Pendidikan	< SD	S M P	S M A	> D ₁	
Upah/Gaji					
< 10.000	15218 (85987)	5477 (20754)	7747 (48162)	0 (9539)	28442 (164442)
10.000 - 14.999	229637 (148906)	30440 (35941)	24693 (83404)	0 (16519)	285040 (285040)
15.000 - 19.999	404.828 (250457)	26862 (60452)	46216 (230871)	1073 (27785)	478929 (478978)
20.000 - 24.999	688.842 (400.831)	43666 (96748)	30621 (224510)	3427 (44457)	766556 (766556)
25.000 - 29.999	697.698 (412187)	43366 (99489)	46015 (230871)	1195 (45727)	788274 (788274)
30.000 - 39.999	1642.966 (994578)	140381 (240059)	109368 (557074)	9332 (110336)	1.90204 (1.90204)
40.000 - 49.999	1463496 (940820)	184266 (227084)	143692 (524964)	7786 (104372)	1.799.240 (1.799.240)
50.000 - 74.999	2588413 (1985528)	611555 (479243)	550915 (1112116)	46274 (220720)	3.797.157 (3.797.587)
75.000 - 99.999	1925809 (1856094)	611398 (448002)	897252 (1039619)	115166 (205911)	3.549.625 (3.549.626)
100.000 - 149.999	1559448 (2682079)	658052 (647368)	2.679044 (1502262)	237708 (297543)	5.129.252 (5.129.252)
150.000 - 199.999	668572 (1308657)	396466 (315875)	1182880 (733010)	254896 (145183)	2.502.754 (2.502.755)
200.000 - 249.999	169975 (527163)	130263 (141722)	591963 (328877)	230700 (65139)	1.122.901 (1.122.901)
250.000 - 299.999	51122 (267766)	57256 (64630)	278583 (149979)	125120 (29705)	512081 (512080)
300.000 -	139038 (461555)	54757 (111405)	347669 (258522)	341222 (51204)	882686 (882686)
Tak Terjawab)	3428	0	0	0	3428
(TT)	(1793)	(433)	(1004)	(199)	(3428)
	12.248.700 (12.307.041)	2.989.205 (2.989.205)	6.936.658 (6.936.662)	1.373.899 (1.374.349)	23.548.462 (23.607.257)

Perhitungan Pengujian Hipotesa:

H_0 = tidak terdapat hubungan antara upah/gaji pekerja dengan tingkat pendidikan.

H_1 = Terdapat hubungan antara upah/gaji pekerja dengan tingkat pendidikan.

$$W = \frac{(O_{ij}) - E_{ij})^2}{E_{ij}}$$

$$W = \frac{(15218 - 85987)^2}{85987} + \frac{(5477 - 20754)^2}{20754} + \frac{(7747 - 48162)^2}{48162}$$

$$+ \frac{(0 - 9539)^2}{9539} + \frac{(229637 - (148906))^2}{148906} + \frac{(30440 - 35941)^2}{35941}$$

$$+ \frac{(24693 - 83404)^2}{83404} + \frac{(0 - 16519)^2}{16519} + \frac{(404828 - 250457)^2}{250457}$$

$$+ \frac{(26862 - 60452)^2}{60452} + \frac{(46216 - 140284)^2}{140284}$$

$$+ \frac{(1073 - 27785)^2}{27785} + \frac{(688.842 - 400831)^2}{400831} + \frac{(43666 - 96748)^2}{96748}$$

$$+ \frac{(30621 - 224510)^2}{224510} + \frac{(3427 - 44467)^2}{44467}$$

$$+ \frac{(697.698 - 412187)^2}{412187} + \frac{(43.366 - 99489)^2}{99489} + \frac{(46015 - 230871)^2}{230871}$$

$$+ \frac{(1195 - 45727)^2}{45727} + \frac{(1642966 - 994578)^2}{994578} + \frac{(140381 - 240059)^2}{240059}$$

$$\begin{aligned}
& + \frac{(109368 - 557074)^2}{557074} + \frac{(1642966 - 994578)^2}{110336} + \frac{(1463496 - 940220)^2}{940820} \\
& + \frac{(184266 - 227084)^2}{227.084} + \frac{(143692 - 526964)^2}{526.964} + \frac{(7786 - 1.04372)^2}{104.372} \\
& + \frac{(2588413 - 1985528)^2}{1.985.528} + \frac{(611555 - 479243)^2}{479243} + \frac{(550915 - 1112116)^2}{1.112.116} \\
& + \frac{(46274 - 220720)^2}{220720} + \frac{(1925809 - 1856094)^2}{1856.094} + \frac{(611398 - 448002)^2}{448002} \\
& + \frac{(897252 - 1039619)^2}{1039619} + \frac{(115166 - 205911)^2}{205911} + \frac{(1559448 - 2682079)^2}{2.682079} \\
& + \frac{(653052 - 647368)^2}{647368} + \frac{(2.679044 - 1502262)^2}{1502262} + \frac{(237708 - 297543)^2}{297543} \\
& + \frac{(668512 - 1308687)^2}{1308687} + \frac{(396466 - 315875)^2}{315875} + \frac{(1182880 - 733010)^2}{733010} \\
& + \frac{(254869 - 145183)^2}{145183} + \frac{(169975 - 587163)^2}{587163} + \frac{(130263 - 141722)^2}{141722} \\
& + \frac{(591963 - 328877)^2}{328877} + \frac{(230700 - 65139)^2}{65139} + \frac{(51122 - 267766)^2}{267766} \\
& + \frac{(57256 - 64630)^2}{64630} + \frac{(278583 - 149979)^2}{149979} + \frac{(125120 - 29705)^2}{29705} \\
& + \frac{(139038 - 461555)^2}{461555} + \frac{(54757 - 111405)^2}{111405} + \frac{(347669 - 258522)^2}{258522}
\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
& + \frac{(341222 - 51204)^2}{51204} + \frac{(882686 - 882686)^2}{882.686} \\
& + \frac{(3428 - 1793)^2}{1793} + \frac{(0 - 433)^2}{433} + \frac{(0 - 1000)^2}{1044} \\
& + \frac{(0 - 199)^2}{199} \\
& = 9.164.984
\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
\text{Dari tabel } H_o &= (15 - 1)(4 - 1) 0,05 \\
&= 42,005 \\
&= 56
\end{aligned}$$

Karena $W = 9.164.984 > 56$, maka H_o ditolak. Ini berarti ada hubungan antara besarnya upah/gaji yang diterima pekerja dengan tingkat pendidikannya. Untuk mengukur seberapa besar hubungan itu digunakan koefisien korelasi.

$$\begin{aligned}
r &= \frac{w}{n + w} \\
&= \frac{9164984}{23684192 + 9164984} \\
&= 0,528206
\end{aligned}$$

Jadi koefisien hubungan antara upah/gaji yang diterima dengan tingkat pendidikannya adalah 0.528206 yang terjadi menunjukkan tingkat korelasi sedang.